

BAB V

KESIMPULAN

Kehadiran Amerika Serikat sebagai negara hegemon memberikan kepastian akan keterlibatannya dalam berbagai aspek permasalahan global seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Keterlibatan Amerika Serikat dalam aspek-aspek global ini dilakukan dengan berbagai cara seperti kehadiran dalam konferensi internasional, menginisiasi instansi internasional dan hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara lain. Salah satu instansi yang diinisiasi Amerika pasca Perang Dunia II adalah UNESCO.

Amerika memiliki peranan besar dalam perkembangan UNESCO. Amerika termasuk sebagai negara yang mengawali pembentukan UNESCO yang diawali pada tahun 1945 dan akhirnya terbentuk pada tahun 1946. Amerika sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi demokrasi tentunya juga terus membimbing, memantau dan memastikan agar UNESCO tetap pada tujuan awalnya, mempromosikan demokrasi dan perdamaian.

Konflik diantara Amerika dan UNESCO bermula pada tahun 2011. Pada tahun tersebut, UNESCO menerima Palestina sebagai anggota tetapnya. Keputusan UNESCO untuk menerima Palestina tidak disambut dengan baik oleh Amerika, dan mulai sejak itu hubungan diantara UNESCO dan Amerika memburuk. Terlepas dari segala kontribusi dan iktikad baik yang dulu pernah muncul dari Amerika, pada Oktober 2017 Amerika menyerahkan dokumen penarikan diri dari UNESCO. Penarikan diri akan berlaku secara efektif pada 31 Desember 2018.

Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil bahwa Amerika memiliki dua alasan utama yang mempengaruhi tindakannya untuk keluar dari UNESCO. Alasan-alasan tersebut adalah terancamnya kepentingan permanen Amerika di Timur Tengah dan meningkatkan kepentingan variabel Amerika dalam bidang ekonomi. Alasan yang pertama muncul dikarenakan pengakuan keanggotaan Palestina oleh UNESCO yang menyudutkan posisi Israel. Alasan yang kedua dicapai melalui pengunduran diri Amerika dari UNESCO.

Israel merupakan bagian penting dari kerangka kebijakan luar negeri Amerika di Timur Tengah. Amerika memerlukan Israel untuk

menjaga ke stabilan kawasan, terutama dalam menumpas kelompok radikal. Keberadaan Israel memudahkan Amerika untuk mendapatkan suplai minyak yang merupakan kepentingan utamanya pada kawasan tersebut. Oleh karena itu, Amerika melihat eksistensi Israel sebagai kepentingan permanen yang tidak dapat diganggu baik dalam bidang keamanan, maupun politik internasional.

Amerika merasa kepentingan permanennya terancam pada tahun 2011 oleh penetapan UNESCO atas keanggotaan penuh Palestina. Konflik antara Amerika dan UNESCO mengalami eskalasi semenjak itu. Amerika menilai bahwa UNESCO sudah bias terhadap Israel dan dipolitisasi oleh negara-negara Arab yang terlihat dari kebijakan UNESCO yang kerap menyudutkan Israel. Puncak dari kekecewaan ini berada pada tahun 2017 saat UNESCO mengadopsi resolusi-resolusi yang dianggap mendelegitimasi Israel atas Yerusalem dan kota tua Hebron. Pada tahun yang sama Amerika memutuskan untuk menarik diri dari UNESCO dan akan efektif berlaku pada tahun 2019.

Selain itu, Amerika keluar dari UNESCO juga dikarenakan hutang besar yang dimilikinya terhadap UNESCO sejak tahun 2011. Pada tahun 2011, Amerika memutuskan untuk membekukan pendanaannya untuk UNESCO sebagai bentuk protes terhadap penerimaan organisasi tersebut atas Palestina. Pembekuan dana ini mengakibatkan Amerika kehilangan hak memilih serta hutang kontribusi terhadap UNESCO.

Amerika di bawah administrasi Donald Trump memiliki kebijakan luar negeri *American First*. Ciri dari kebijakan ini adalah sikap Amerika terhadap organisasi maupun perjanjian internasional yang cenderung unilateral demi mencapai kepentingan variabelnya. Dalam kasus ini Amerika melihat bahwa UNESCO tidak menguntungkan secara politik dan ekonomi, dan oleh karenanya memutuskan untuk menghentikan kerugian atas tanggungan hutang dengan cara keluar dari UNESCO. Saat ini jumlah tunggakan yang harus dibayarkan oleh Amerika berjumlah sekitar 600 juta dolar.